

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Triyono (2008) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika” dengan variabel dependen adalah Kurs, dan variabel independen Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga BI dan Impor, dengan menggunakan metode ECM. Hasilnya adalah bahwa Inflasi, SBI dan Impor berpengaruh tidak signifikan terhadap Kurs dalam Jangka pendek , sedangkan dalam jangka panjang variabel Inflasi, SBI dan Impor berpengaruh signifikan terhadap kurs. Untuk variabel JUB, dalam jangka pendek dan jangka panjang masing-masing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs.

Roshinta,dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah periode tahun 2003-2012”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Inflasi, JUB dan Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah. Untuk uji secara individu variabel inflasi, dan SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar ruiyah, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap niai tukar rupiah.

Theodeores,dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia peridoe September 2005- September 2013” dengan menggunakan alat analisis ECM. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa BI Rate positif dan signifikan terhadap inflasi, JUB negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, dan Kurs Rupiah Positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. selain itu variabel SBI, JUB, Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulfa (2012) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah” dengan variabel dependen adalah nilai tukar Rupiah/Dollar AS, dan variabel independen JUB, Suku Bunga SBI, Impor dan Ekspor. Peneliti menggunakan alat analisis Regresi Berganda Semi Log. Hasil dari peneliian adalah JUB, SBI, Impor dan Ekspor signifikan terhadap kurs Rupiah/Dollar. Variabel JUB, SBI dan Impor positif signifikan , sedangkan variabel Ekspor negatif signifikan terhadap kurs Rupiah/Dollar.

Syahdan (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh JUB, Suku Bunga dan PDB Rill terhadap nilai tukar Dollar. Penelitian ini mengguanakan alat analisis OLS. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas signifikan pada tingkat $\alpha 5\%$, fluktuasi nilai Dollar terhadap Rupiah meningkat tajam sejak diberlakukannya sistem tukar mengambang bebas tahun 1998.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel makro ekonomi seperti Inflasi,

suku bunga, jumlah uang beredar dan output dan terdapat kemiripan dalam ruang lingkup penelitian namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian ini, baik dalam obyek atau periode waktu yang digunakan. Sehingga beberapa referensi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Tukar Rupiah

a. Pengertian Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang Negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Fabozzi dan Franco (1996:724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency.*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu Negara terhadap Negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua Negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu Negara dapat mengalami perubahan secara substansial Karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan , dan mengalami depresiasi ketika mata uang doemstik terhadap mata uang asing mengalami penurunan.

Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan di intervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan atau kenaikan yang di intervensi pemerintah dikenal dengan istilah Devaluasi dan Revaluasi. Dikatakan Devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Sentral, dan sebaliknya dikatakan Revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikkan nilai tukar.

b. Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Nilai Tukar Mata Uang Rill

Menurut Mankiw (2007) dalam sistem ekonomi , nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

❖ Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua Negara. Nilai tukar anatar dua Negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (valas) adalah nilai tukar mata uang nominal.

❖ Nilai tukar mata uang rill

Nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua Negara. Dengan kata lain niali tukar mata uang rill

menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu Negara dengan barang Negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Menurut Mankiw (2007) rumus untuk mendapatkan nilai tukar mata uang rill adalah sebagai berikut ;

$$\text{nilai tukar mata uang rill} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang rill bergantung pada harga barang dalam negeri dan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

c. **Sistem Nilai Tukar Mata Uang**

Menurut Madura (2008), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu Negara, sistem nilai tukar secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, antara lain :

a) **Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)**

Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu Negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap diintervensi oleh pemerintah.

- b) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, nilai tukar mata uang suatu Negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas)

- c) Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilai mata uangnya.

- d) Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam hal ini mata uang domestik ditetapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya adalah mata uang Dollar Amerika.

d. Perkembangan Sistem Nilai Tukar Mata Uang di Indonesia

Sejak tahun 1996 sampai sekarang , Indonesia telah menerapkan empat sistem nilai tukar mata uang yang berbeda dan terbagi dalam beberapa periode waktu.

Adapun perkembangan sistem nilai tukar mata uang di Indonesia adalah sebagai berikut :

a) Sistem nilai tukar mata uang berganda (*multiple exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mata uang ini diterapkan oleh Indonesia pada Oktober 1966 sampai dengan Juli 1971. Penggunaan sistem nilai tukar mata uang berganda ini dengan tujuan untuk menghadapi fluktuasi nilai rupiah serta untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing yang hilang karena terjadi inflasi dua digit pada periode tersebut.

b) Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate*)

Sistem nilai tukar ini berlaku sejak Agustus 1971 sampai dengan Oktober 1978. Pada periode ini sistem nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar ditetapkan dalam suatu nilai tetap yaitu sebesar US\$ = Rp. 415,00. Hal ini dilakukan oleh Indonesia karena pada saat itu kuatnya neraca pembayaran.

c) Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*)

Sistem nilai tukar ini diterapkan oleh Indonesia pada November 1978 sampai dengan Agustus 1997. Pada periode ini nilai tukar mata uang rupiah tidak hanya mengacu pada Dollar AS, namun juga mata uang Negara lainnya. Pada periode ini Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak tiga kali yaitu pada November 1978, Maret 1983, dan September 1986. Setelah periode September 1986, rupiah dibolehkan mengalami depresiasi 3-5% per tahun untuk mempertahankan nilai tukar rill yang lebih baik.

Pada sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 periode waktu, antara lain :

c.1) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas terkendali I (1978-1986)

Pada periode 1978-1986, nilai tukar rupiah berfluktuasi yang disebabkan oleh ketidakpastian Bank Indonesia , sehingga nilai rupiah menjadi Rp.625,38 sampai dengan Rp. 1.644,10 . hal ini terjadi didominasi oleh ketidakpastian Bank Indonesia ketimbang dari mekanisme pasar itu sendiri.

c.2) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas terkendali II (1987-1992)

Pada periode 1987-1992 nilai tukar rupiah juga mengalami fluktuasi , sama halnya dengan periode pertama, namun pada periode ini fluktuasi nilai rupiah semakin melebar atau cenderung terdepresiasi dengan nilai Rp.1.644,10 sampai dengan Rp. 2.053,40. Perbedaannya adalah pada periode ini didominasi dari mekanisme pasar daripada Bank Indonesia

c.3) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas terkendali dengan *crawling band system*(1992 – 1997)

Pada periode 1992-1997, nilai tukar rupiah semakin mengalami depresiasi, pada periode sebelumnya nilai tukar rupiah sebesar Rp. 2053,40 terdepresiasi menjadi Rp.2.791,30. Sehingga Bank Indonesia membuat rentang intervensi Rp. 10,00 dengan batas bawah Rp.2.035 dan batas atas Rp.2.045 pada bulan September 1992. Selanjutnya pada bulan Juli 1997, Bank Indonesia kembali membuat rentang intervensi sebesar Rp.304 , dengan batas bawah Rp. 2.378 dan batas atas Rp. 2.682.

sampai pada akhirnya Bank Indonesia menghapus rentang intervensi tersebut (*crawling band system*)

d) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (1998 – sekarang)

Sejak periode 1998 sampai saat ini, sistem mata uang yang digunakan Indonesia adalah sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, yang mana peran dari Bank Sentral, dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang melakukan intervensi semata-mata hanya untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah, selebihnya pada sistem ini lebih di dominasi dari mekanisme pasar itu sendiri.

e. Pendekatan Moneter untuk Nilai Tukar (Batiz,1994)

Pendekatan moneter (*monetary approach*) untuk nilai tukar yang dikembangkan pada akhir 1970-an sebagai respon terhadap fleksibilitas yang dihadapi oleh kebanyakan Negara industri setelah tahun 1973. Pendekatan moneter ini menyatakan definisi dari nilai tukar. Didalam pendekatan moneter, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang antar Negara satu dengan Negara lainnya hal ini dikarenakan karena konsep nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar bilateral. Pendekatan moneter juga menyatakan bahwa untuk menjaga keseimbangan pasar uang domestik, penawaran uang harus sama dengan permintaan uang atau dapat ditulis seperti berikut :

$$\frac{M}{P} = L \{i, Y\} \quad (2.1)$$

dan

$$\frac{M^*}{P^*} = L^* \{i^*, Y^*\} \quad (2.2)$$

Dimana M/P menjelaskan penawaran uang rill domestik $L(I, Y)$ adalah permintaan uang dalam negeri sebagai fungsi dari suku bunga domestik (i) dan pendapatan (Y), sedangkan M^*/P^* adalah penawaran uang rill luar negeri, dan $L^*(i^*, Y^*)$ adalah permintaan uang luar negeri sebagai fungsi dari suku bunga luar negeri (i^*) dan pendapatan luar negeri (Y^*)

Teori yang menjelaskan bagaimana nilai tukar mempengaruhi keseimbangan pasar uang dapat dijelaskan dengan paritas daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP) dengan persamaan sebagai berikut :

$$P = M/L(I, Y) \text{ dan } P^* = M^*/L^*(i^*, Y^*) \quad (2.3)$$

Persamaan diatas dapat disubstitusikan menjadi :

$$e = \frac{M^* L^*(i, Y^*)}{M L(i, Y)} \quad (2.4)$$

Persamaan (2.4) menunjukkan bahwa nilai tukar ditentukan oleh rasio penawaran uang dalam negeri terhadap penawaran uang luar negeri, dan rasio permintaan uang luar negeri terhadap permintaan uang dalam negeri. Dari persamaan diatas juga menjelaskan bahwa peningkatan permintaan mata uang dalam negeri dibanding permintaan mata uang luar negeri akan menaikkan nilai mata uang dalam negeri sehingga akan menurunkan nilai tukar (apresiasi mata uang domestik), dan peningkatan pendapatan dalam negeri dibanding pendapatan luar negeri cenderung akan menaikkan permintaan mata uang dalam negeri dan membuat apresiasi mata uang domestik.

f. Pendekatan Neraca Pembayaran (Balance of Payment)

Pendekatan ini mendasarkan pada pendapat bahwa nilai tukar ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan valuta bersangkutan. Adapun alat yang digunakan untuk mengukurnya adalah Neraca Pembayaran. Jika harga barang-barang di Indonesia meningkat (misal dari faktor inflasi) maka penduduk Indonesia akan merubah konsumsinya dari barang negeri ke barang dari luar negeri (misal dari Amerika). Sehingga ketika kondisi tersebut terjadi Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran.

2.2.2 Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan seluruh tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi tentu menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap Negara, dan setiap Negara tersebut tentu mempunyai kebijakan agar inflasi yang terjadi Negara tersebut tidak melebihi batas normal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan inflasi adalah salah satu yang berperan sangat penting terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu Negara. Banyak dari masyarakat tersebut, pendapatan mereka tidak meningkat seiring terjadinya inflasi, sehingga yang terjadi adalah pendapatan riil masyarakat tentu akan menurun.

Pratama Rahardja (2008: 359) mengatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sehingga dapat

dikatakan inflasi ada tiga komponen yang harus dipenuhi yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus.

b. Penggolongan Inflasi

a) Berdasarkan asalnya

Menurut Boediono, 1998: 158 mengatakan bahwa berdasarkan asalnya inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga barang didalam negeri. Selain itu disebabkan karena defisit anggaran pemerintah. Untuk mengatasi defisit tersebut, pemerintah mencetak uang baru yang mengakibatkan uang yang beredar di masyarakat tinggi. Hal ini yang menyebabkan harga-harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan.

2) Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini disebabkan karena kenaikan harga barang-barang di luar negeri. Kenaikan ini dapat disebabkan karena biaya produksi barang di luar mengalami kenaikan atau kenaikan tarif impor barang yang berimbas harga-harga mengalami kenaikan.

b) Berdasarkan sudut bobotnya

1) Inflasi ringan (berkisar kurang dari 10% / tahun)

2) Inflasi sedang (antara 10 % sampai 30% / tahun)

3) Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)

4) Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

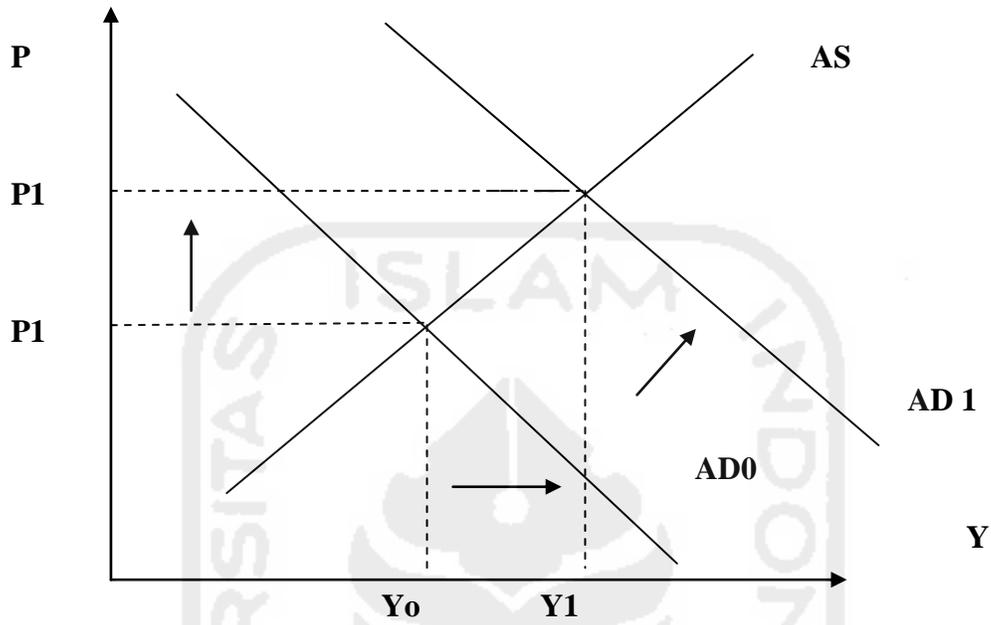
c) Berdasarkan penyebabnya

1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi ini terjadi karena berlebihnya tingkat permintaan agregat sehingga menyebabkan tingkat harga mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan ketika permintaan akan suatu barang meningkat, maka permintaan akan faktor-faktor produksi meningkat, karena permintaan faktor produksi meningkat, maka harga dari faktor produksi tersebut juga meningkat, yang juga mengakibatkan kenaikan harga-harga barang.

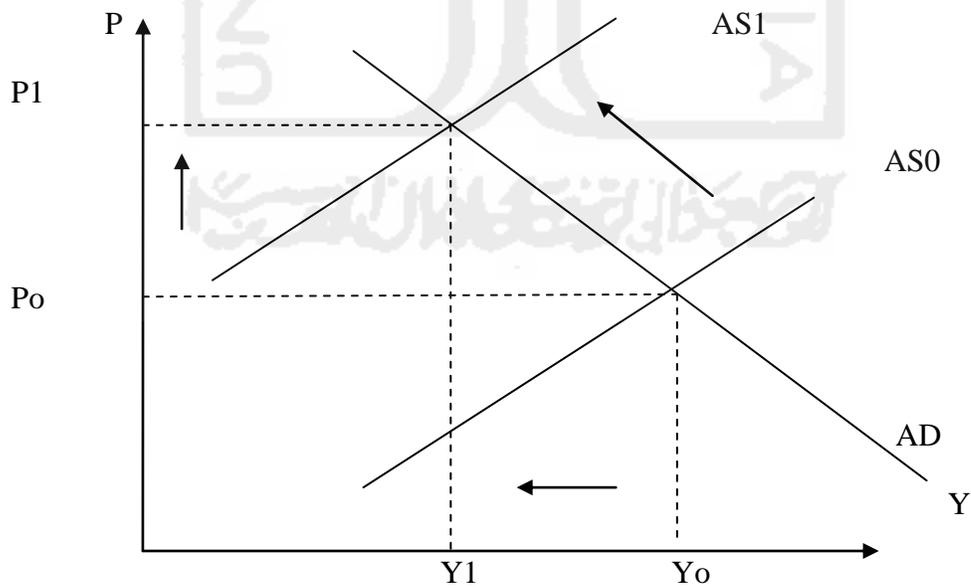
Berikut terdapat gambar kurva yang menjelaskan inflasi tarikan permintaan. Pada gambar dibawah ini menunjukkan bahwa terdapat tekanan permintaan yang dijelaskan oleh AD0 dan AD1 yang menjelaskan bahwa permintaan agregat meningkat dari Ad0 ke AD1, yang berpengaruh terdapat output perekonomian yang meningkat dari Yo ke Y1, namun kenaikan output diiringi dengan inflasi yang juga meningkat yang di jelaskan oleh harga yang meningkat dari P0 ke P1. Pada kurva AS1 tidak begeser, namun dalam inflasi kuva AS bukan berarti tidak bertambah, namun perubahan peningkatan penawaran masih kecil dibanding dengan permintaan (Rahardja, 2008:265)

1) Inflasi Tarikan Permintaan



GAMBAR 2.1 DEMAND PULL INFLATION

2) Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*)



GAMBAR 2.2 COST PUSH INFLATION

Penyebab dari inflasi dari gambar 2.2 ini dikarenakan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan harga dari hasil produksi tersebut juga mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi ini bisa disebabkan oleh dua hal yaitu kenaikan harga bahan baku dan kenaikan gaji. Saat kedua hal tersebut naik, produksi barang-barang output tersebut akan semakin mahal, sehingga dalam hal ini adalah mengurangi penawaran. Saat penawaran berkurang, maka berdampak juga pada output perekonomian yang menurun dari Y_1 ke Y_0 (Rahardja 2008)

3) Inflasi karena jumlah uang beredar bertambah

Teori inflasi yang disebabkan oleh jumlah uang beredar diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang beredar dan harga-harga. Jika jumlah barang tetap, sedangkan uang beredar bertambah maka harga akan naik. Penambahan uang yang beredar dapat terjadi misalnya karena mencetak uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

c. Indikator Inflasi

Rahardja (2008) mengatakan bahwa ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode, indikator-indikator tersebut antara lain :

a). Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) dapat dartikan sebagai angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam waktu periode tertentu.

Di Indonesia sendiri, untuk menghitung IHK dengan mempertimbangkan bermacam-macam komoditas bahan-bahan pokok. Agar IHK lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK juga dengan melihat perkembangan dan mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama dan khususnya ibu kota provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

Rumus perhitungan inflasi dengan indicator IHK adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

b) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Produser Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) yaitu melihat inflasi dari sisi yang berbeda dengan IHK. Jika IHK melihat dari sisi konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen.

Rumus untuk menghitung inflasi dari indicator IHPB adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{t-1})}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100\%$$

c) Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. (Mankiw, 2003) sedangkan GDP Deflator adalah rasio dari GDP nominal atas GDP rill.

Rumus GDP deflator adalah :

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Rill}}$$

Sedangkan untuk menghitung inflasi dari indikator GDP deflator adalah :

$$GDP\ Deflator = \frac{GDP\ Nominal}{PDB\ riil} \times 100\%$$

2.2.3 Jumlah Uang Beredar

a. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Money supply is expressed as three numbers refferenced as M1, M2, and M3. These three expressions have different presumed transaction velocities. M1 is cash in circulation plus primary bank deposits called demand deposits. M2 takes savings deposits into consideration. Following the U.S saving and loan crisis, many analysts discounted M2 as a relic because banking structurally changed to give savings deposits more flexibility. (Philip Gotthelf, 2003)

Jumlah uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Pengertian paling sempit dari jumlah uang beredar adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Dornbusch (1987) member definisi tentang jumlah uang beredar sebgai berikut ;

$$M1 = C + DD$$

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana C adalah uang kartal (*currency*), DD adalah uang giral (*demand deposit*), TD adalah deposito berjangka (*time deposit*), dan SD adalah saldo tabungan (*saving deposit*).

1) Definisi uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal dan ditambah dengan uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dalam definisi DD, uang giral yang hanya mencakup saldo rekening / giro milik masyarakat, bukan saldo rekening yang dimiliki oleh pemerintah atau milik bank lain (Bank Indonesia). Dengan kata lain DD adalah saldo yang dimiliki masyarakat yang masih tersimpan di Bank dan belum digunakan untuk melakukan transaksi.

Pengertian jumlah uang dalam arti sempit (M1) bahwa uang yang beredar adalah daya beli yang langsung digunakan untuk pembayaran. Menurut Boediono (1994) uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan yang sebenarnya adalah daya beli yang potensial bagi pemiliknya meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya.

2) Definisi uang beredar dalam arti luas (M2)

Berdasarkan dengan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering juga disebut dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan juga sebagai M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat yang ada di bank-bank.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Menurut Boediono (1994), besarnya M2 di Indonesia mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak

tergantungan besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

3) Definisi uang dalam arti lebih luas (M3)

Definisi dari M3 adalah yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil rupiah atau mata uang asing milik penduduk yang ada di bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money*. (QM)

$$M3 = M2 + QM$$

Negara Indonesia yang menganut sistem devisa bebas dalam artian setiap orang boleh memiliki dan memperjual belikan devisa secara bebas. Perbedaan antara TD dan SD dalam Rupiah serta TD dan SD dalam Dolar memang sangat sedikit. Hal ini dikarenakan setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank dan sebaliknya. Oleh sebab itu perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas.

Menurut Boediono (1994), TD dan SD dollar milik bukan penduduk dalam hal ini adalah penduduk Indonesia termasuk dalam definisi uang kuasi.

b. Teori Permintaan Uang

a) Teori Permintaan Uang Irving Fisher

Ekonomi selalu berada dalam keadaan *fullemployment* (tenaga kerja penuh).

Secara sederhana, Irving Fisher merumuskan teorinya dengan persamaan sebagai

berikut :

$$M.V = P.T$$

Dimana :

M : Jumlah uang kertas, logam dan uang giral yang beredar dalam perekonomian.

V : perputaran uang dalam suatu periode

P : harga barang

T : volume barang yang diperdagangkan.

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai barang yang diperdagangkan sama dengan jumlah uang beredar di kalikan kecepatan perputarannya. Meski demikian persamaan di atas dapat di ubah menjadi permintaan uang.

b) Teori Permintaan Uang Keynes

Menurut Keynes motivasi orang untuk memegang uang, yaitu untuk transaksi (*transaction motive*), berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan memperoleh keuntungan atau spekulasi (*speculation motive*). Ada dua tujuan utama yang ditentukan oleh pendapatan seseorang, sedangkan tujuan yang ketiga ditentukan oleh suku bunga, yaitu pendapatan akan diperoleh apabila uang yang tersedia untuk spekulasi tersebut dihubungkan di bank atau digunakan untuk membeli obligasi.

c) Teori Permintaan Uang Friedman

Friedman berpendapat bahwa permintaan uang tergantung pada tiga hal, yaitu total kekayaan yang dimiliki, harga dan keuntungan dari masing-masing kekayaan dan selera serta preferensi pemilik kekayaan. Friedman juga berpendapat bahwa uang merupakan salah satu bentuk kekayaan.

Friedman membagi bentuk kekayaan dalam 5 kategori yaitu antara lain, obligasi, saham, uang kas, kekayaan yang berbentuk fisik seperti tanah mesin, kekayaan yang berbentuk manusia seperti kecakapan/keahlian.

2.2.4 Suku Bunga Bank Indonesia

a. Pengertian Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan salah satu dari kebijakan Bank Indonesia. Adapun pengertian dari BI Rate itu sendiri adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia.

Dahlan Siamat (2005) mengatakan bahwa BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Gormaen, (2008) suku bunga adalah harga uang yang dibayarkan peminjaman di berbagai keadaan. Selanjutnya dikemukakan oleh Srihandi. Menurut Srihandi dalam Situmeang mengatakan bahwa suku bunga adalah biaya yang harus di bayar oleh peminjam yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman dan investasinya.

Sehingga dari pendapat-pendapat tentang suku bunga, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh yang meminjam kepada peminjam dan sebagai imbalan yang diterima yang memberi pinjaman.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal artinya adalah tingkat bunga yang dapat di amati di pasar, dan yang kedua adalah suku bunga riil yang artinya konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi

b. Penetapan Suku Bunga Bank Indonesia

Jadwal penetapan dan penentuan :

- 1) Penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (Rapat Dewan Gubernur) bulanan dengan cakupan ateri bulanan.
- 2) Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai RDG berikutnya.
- 3) Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.
- 4) dalam hal terjadi perkembangan di luar perkiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan menuju RDG mingguan.

c. Besar Perubahan Suku Bunga Bank Indonesia

Sumber dari Bank Indonesia melalui websitenya mengatakan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI rate secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intens Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakuka lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps. (Sumber Bank Indonesia)

d. Peran Suku Bunga dalam Perekonomian

Menurut Puspoprano (2004), tingkat suku bunga mempunyai beberapa fungsi dan peran penting dalam perekonomian sebagai berikut :

- a) membantu menggalinya tabungan berjalan kearah investasi dengan tujuan mendukung pertumbuhan ekonomi.
- b) mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c) menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang di suatu Negara.
- d) merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

e. Teori Hubungan Tingkat bunga dan Perubahan Kurs

Teori yang menjelaskan pengaruh tingkat bunga terhadap perubahan kurs mata uang asing adalah teori *International Fisher Effect*. Teori ini menggabungkan teori Paritas Daya Beli (PPD) dengan teori Effect Fisher. Menurutnya, teori ini terjadi karena perbedaan tingkat bunga antara dua Negara disebabkan adanya perbedaan ekspektasi terhadap tingkat inflasi.

Tingkat bunga yang dinyatakan dalam teori IFE, adalah tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan antara tingkat bunga riil dan tingkat inflasi. Tingkat bunga dapat berubah karena perubahan pada tingkat bunga riil/tingkat inflasi. Dengan definisi ini dapat diketahui bahwa kenaikan perkiraan inflasi Negara pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga tersebut.

Nilai mata uang dari Negara yang memiliki tingkat bunga tinggi atau lebih tinggi jika dibanding Negara lain, maka akan mengalami depresiasi.

Pendekatan pertama. Tingkat bunga diartikan sebagai kenaikan nilai mata uang yang kemudian perubahan nilai mata uang digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kurs. Pendekatan kedua. Tingkat bunga diartikan sebagai penurunan harga komoditi yang kemudian perubahan harga komoditi digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs.

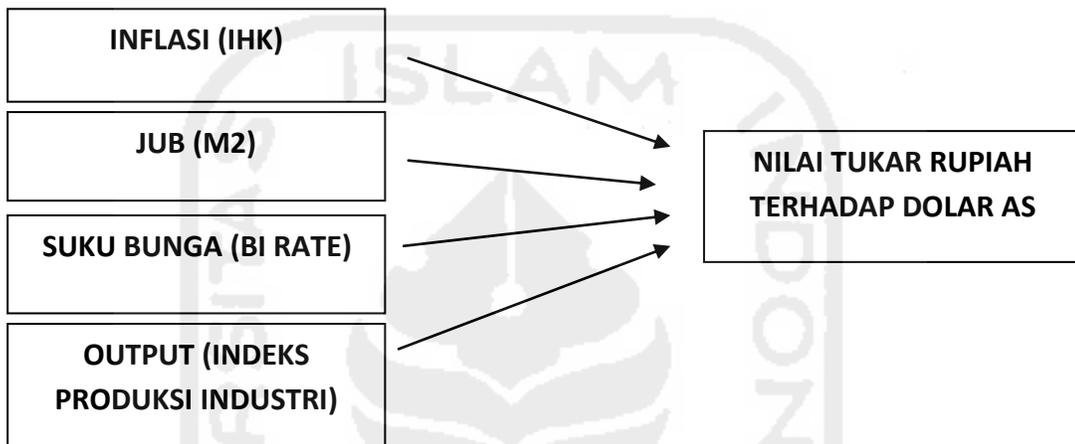
Sehingga didalam kedua pendekatan tersebut jika di amati, memberikan hasil yang saling berlawanan satu pendekatan dengan pendekatan yang lain. Ketika tingkat bunga diartikan sebagai kenaikan nilai mata uang, kemudian nilai mata uang digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs, maka mata uang suatu Negara yang memiliki tingkat bunga lebih tinggi jika dibanding Negara lain maka mata uang Negara tersebut (*domestic*) cenderung mengalami depresiasi. Namun, ketika tingkat bunga sebagai penurunan harga komoditi, mata uang Negara yang memiliki tingkat bunga lebih tinggi jika dibanding Negara lain, maka mata uang Negara tersebut (*domestic*) cenderung mengalami apresiasi.

2.2.5 Indeks Produksi Industri

Konsep definisi Indeks Produksi Industri adalah angka indeks yang menggambarkan perkembangan produksi sektor industri pengolahan secara lebih dini karena sifatnya dirancang secara periodik bulanan.

Sektor industri di Indonesia bisa dikatakan masih sangat sulit untuk berkembang. Hal ini dikarenakan kenaikan biaya produksi yang cukup besar yang mengakibatkan industri di dalam negeri mengalami penurunan daya saing.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar: 2.3

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, dilakukan empat variabel makroekonomi yang diduga berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Berdasarkan model pada gambar 2.3 menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari IHK (X1), M2 (X2), BI Rate (X3), Indeks Produksi Industri (X4) dan variabel dependennya adalah Nilai Tukar Rupiah/Dolar (Y). berdasarkan uraian diatas, hubungan masing-masing antar variabel independen terhadap Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sebagai berikut :

a) Inflasi (X1)

Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu mata uang nominal dan mata uang riil. Mata uang nominal adalah harga relatif mata uang, sedangkan mata uang riil adalah ukuran suatu barang yang diperdagangkan antar suatu Negara. Ketika inflasi di Indonesia lebih tinggi jika dibanding dengan Negara lain dan nilai tukarnya tidak berubah, maka harga-harga barang di domestik relative lebih mahal dibanding dengan harga barang di luar. Dampaknya adalah ekspor Indonesia akan mengalami penurunan dan impor ke Indonesia akan meningkat. Ketika hal ini terjadi maka nilai tukar domestik (Indonesia) akan mengalami tekanan dan cenderung mengalami depresiasi terhadap Dolar AS.

b) Jumlah uang beredar (X2)

Ketika jumlah uang beredar di Indonesia tinggi maka menyebabkan harga di domestik juga mengalami kenaikan. Teori yang menjelaskan hal ini adalah teori paritas daya beli yang menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang beredar tinggi di dalam suatu Negara maka mata uang domestik tersebut mengalami tekanan terhadap mata uang asing. Jumlah uang beredar merupakan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk mengintervensi permintaan dan penawaran uang ataupun nilai tukar untuk menstabilkan nilai tukar domestik.

c) Suku Bunga- BI Rate (X3)

Suku bunga yang cenderung lebih tinggi akan menyebabkan permintaan uang domestik akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena masyarakat akan lebih

cenderung memilih menabung ketika suku bunga tinggi, sehingga permintaan uang akan turun. Namun ketika suku bunga mengalami kenaikan hal ini mencerminkan tingkat inflasi di Negara tersebut juga tinggi. Ketika inflasi tinggi atau ketika tingkat bunga domestik lebih tinggi dibanding tingkat bunga asing, maka menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi. Disisi lain ketika suku bunga rendah akan menyebabkan investor asing menambah permintaan dolar. Sehingga permintaan dolar meningkat karena dengan suku bunga rendah tidak menarik investor untuk melakukan investasi dan penawaran dolar dari Amerika mengalami kenaikan.

d) Output - Indeks Produksi Industri (X4)

Indeks kapasitas produksi dan indeks produksi pertumbuhan merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi suatu Negara yang baik. Salah satu variabel untuk yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah tingkat konsumsi. Namun, bukan hanya didasarkan pada kenaikan konsumsi karena pertumbuhan ekonomi juga harus didasarkan pada ekonomi yang produktif seperti nilai ekspor dan investasi. Karena ketika hanya konsumsi yang meningkat tanpa diiringi dengan indeks produksi industri, artinya impor lebih besar jika dibanding dengan ekspor. Sehingga, mata uang asing meningkat. Ketika mata uang asing meningkat yang terjadi adalah mata uang domestik mengalami depresiasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis untuk dilakukan pengujiannya apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel

dependen. Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya sebagai berikut :

1. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Kenaikan inflasi menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi terhadap Dollar AS.
2. Jumlah uang beredar diduga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah/Dollar AS. Kenaikan JUB menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi terhadap Dollar AS.
3. Suku Bunga diduga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah/Dollar AS.
4. Output diduga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah/Dollar AS. Kenaikan output menyebabkan nilai tukar mengalami apresiasi terhadap Dollar AS.

